

## Hubungan antara *Strength-Based Parenting* dengan *Student Subjective Well-Being* pada Remaja Awal di Sekolah Menengah Pertama X Surabaya

Chavellaryan Raynold Edward Gilbert Pondaag  
edwardraynold@gmail.com  
Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

**Abstrak**—*Subjective well-being* penting bagi remaja awal sebagai pelajar di sekolah, karena menggerakkan remaja untuk menyadari lingkungannya dan membuat mereka lebih efektif dalam membangun dan meningkatkan kemampuan kreativitas, pemecahan masalah dan beberapa kemampuan lainnya yang penting untuk menjadi seorang pelajar yang sukses. Jika tidak terpenuhi, akan timbul masalah-masalah bagi remaja seperti malas ke sekolah dan terjerumus dalam kenakalan remaja. Salah satu sumber ketidakbahagiaan remaja sebagai pelajar di sekolah adalah masalah dengan orang tua, yakni orang tua kurang mengenali kekuatan anak seperti yang terjadi pada remaja di Sekolah X Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *Strength-Based Parenting* dengan *Student Subjective Well-Being* pada remaja awal di Surabaya. Penelitian ini melibatkan 80 orang pelajar Sekolah X di Surabaya dengan rentang usia 13-15 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan menggunakan skala *Student Subjective Well-being Questionnaire* untuk mengukur *well-being* remaja sebagai pelajar dan *Strength-Based Parenting* untuk mengukur persepsi *Strength-Based Parenting* dari siswa terhadap orang tua. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *Strength Knowledge* dengan *Student Subjective Well-Being* dengan nilai  $p = 0,027$  ( $p < 0,05$ ) dan  $r = 0,192$ , dan antara *Strength Use* dengan *Student Subjective Well-being* dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan  $r = 0,354$ . Dengan demikian, semakin tinggi *Strength-Based Parenting* (*Strength Knowledge & Strength Use*) yang dilaporkan oleh remaja awal, maka semakin tinggi pula *Student Subjective Well-being* remaja awal di sekolah tersebut dan semakin rendah *Strength-Based Parenting* (*Strength Knowledge & Strength Use*) maka semakin rendah pula *Student Subjective Well-Being* remaja awal di sekolah tersebut.

**Kata kunci:** *subjective well-being; strength knowledge; strength use; strength-based parenting; student subjective well-being*

**Abstract**—*Subjective well-being is important for early adolescents as students at schools, because it makes adolescents to be aware of their environment and be more effective in building and enhancing their creativity, problem solving and several other abilities that are essential for successful students. If this isn't realised, different problems might arise with adolescents, such as being too lazy to attend school and even falling into juvenile delinquency. One of the causes of adolescents' unhappiness is problems with parents, in this case, parents do not recognize their child's strengths. This occurred among adolescents at X School in Surabaya. This study aimed to examine the relationship between Strength-Based Parenting and Student Subjective Well-being in early adolescents in Surabaya. There are 80 school participants were of X school in Surabaya with the age range of 13-15 years. The sampling method was accidental sampling. Data were collected using the Student Subjective Well-being Questionnaire to measure adolescents' well-being and Strength-Based Parenting scale to measure students' perceptions of Strength-Based Parenting. Results showed significant, positive relationships between Strength Knowledge and Student Subjective Well-being with  $r = 0.192$  and  $p = 0.027$  ( $p < 0.05$ ), and between Strength Use and Student Subjective Well-being with  $r = 0.354$  and  $p$*

= 0.000 ( $p < 0.05$ ). It indicates that the higher the Strength-Based Parenting (Strength Knowledge & Strength Use) reported by early adolescents, the higher the Student Subjective Well-being, and the lower the Strength-Based Parenting (Strength Knowledge & Strength Use), the lower the Student Subjective Well-Being among early adolescents at the school.

**Keywords:** subjective well-being; strength knowledge; strength use; strength-based parenting; student subjective well-being.

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami banyak sekali gejolak dalam hidupnya yang nantinya akan membentuk mereka menjadi orang yang lebih baik. Secara spesifik, remaja dibagi menjadi dua, yaitu remaja awal dan remaja akhir, di mana remaja awal berada di rentang usia 13-16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 2004:205). Remaja ketika masuk ke dalam usia remaja awal sudah mulai mengalami tuntutan-tuntutan dari keluarga, teman sebaya dan sekolah (Santrock, 2007a). Tuntutan dari sekolah adalah remaja sudah harus bisa belajar secara mandiri dan meningkatkan prestasinya karena pada usia ini, remaja sudah harus bisa mengatur kehidupannya sendiri tanpa ada campur tangan orang lain.

Dalam konteks sekolah di Indonesia, seorang individu yang berada dalam usia remaja awal normalnya masih mengampu pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) hal ini sejalan dengan ketetapan

aturan menteri pendidikan di Indonesia yaitu usia pelajar SMP berada di usia 13-15 tahun. Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan hasil *survey* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di mana siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia tahun ajaran 2019-2020 yang terbanyak berada di usia 13-15 tahun dengan jumlah 8.047.565 orang siswa dari total 10.112.022 orang siswa (Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Untuk memenuhi tuntutan dari sekolah, remaja membutuhkan kondisi kesejahteraan subjektif yang baik di sekolah. Hal itu diperkuat dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti menurut Frost dan Smith (2010) yang menyatakan bahwa kondisi *well-being* remaja yang baik di sekolah dapat memengaruhi hasil pembelajaran dan perkembangan remaja menjadi lebih baik. Lalu menurut Awartani, Whitman, & Gordon (2008) siswa pada usia remaja yang memiliki *well-being* tinggi lebih mampu mempelajari dan memahami informasi secara efektif serta menunjukkan keterlibatan dalam perilaku sosial yang sehat dan memuaskan. Lalu menurut teori

*broaden and build* dari Fredrickson (2013) yang diaplikasikan dalam konteks sekolah, menyatakan bahwa pengalaman *subjective well-being* yang dirasakan pelajar di sekolah dapat membuat mereka menjadi sadar akan lingkungannya dan membuat mereka dapat lebih efektif untuk membangun dan meningkatkan kemampuan kreativitas, pemecahan masalah dan beberapa kemampuan lainnya yang penting untuk menjadi seorang pelajar yang sukses.

Kondisi kesejahteraan remaja sebagai pelajar yang mungkin kurang baik dialami oleh salah satu siswa berinisial J (usia 14 tahun) dari Sekolah Menengah Pertama X Surabaya, di mana dari hasil wawancara awal peneliti dengan siswa tersebut ditemukan bahwa siswa tersebut malas untuk belajar, kurang merasa nyaman di sekolah, tidak memiliki tujuan yang benar saat pergi ke sekolah (hanya ingin bertemu dengan teman saja bukan untuk belajar). Bukan hanya siswa tersebut, ternyata ada beberapa siswa lainnya yang mengalami hal yang sama, seperti yang terjadi pada siswa berinisial A (usia 14 tahun) di mana dirinya merasa tidak ada keinginan untuk pergi ke sekolah, malas belajar dan merasa tertekan di sekolah. Lalu, terdapat siswa C (13 tahun) yang merasa malas untuk ke sekolah dan merasa dirinya selalu kurang dari teman-temannya dan yang terakhir ada siswa B (14 tahun) yang memiliki kondisi

yang kurang lebih sama yaitu merasa malas belajar dan tidak ada motivasi untuk belajar ketika pergi ke sekolah melainkan hanya ingin bertemu dengan temannya saja. Dari kondisi-kondisi yang dialami di atas, ternyata dapat dikaitkan dengan aspek-aspek *student subjective well-being* dari Renshaw dkk (2014), di mana kondisi malas belajar bisa dikaitkan dengan *joy of learning* yang tidak terpenuhi, lalu kondisi merasa diri kurang bisa dikaitkan dengan *academic efficacy* yang tidak terpenuhi dan tujuan para remaja tersebut yang datang ke sekolah hanya untuk bertemu teman bukan untuk belajar dapat dikaitkan dengan *educational purpose* yang tidak terpenuhi. Secara spesifik, aspek-aspek dari *student subjective well-being* adalah *school connectedness, joy of learning, academic efficacy* dan *educational purpose*. Lalu untuk definisi dari *student subjective well-being* adalah kondisi di mana remaja dapat mencapai kehidupan yang sehat dan sukses di sekolah sebagai pelajar, di mana remaja dapat menjadi dirinya sendiri di sekolah, gembira belajar di sekolah, memiliki tujuan yang jelas di sekolah dan menganggap bahwa sekolah adalah hal yang penting dan patut untuk dijalani dengan serius (Renshaw dkk., 2014).

Kondisi kesejahteraan remaja sebagai pelajar di sekolah yang kurang baik di atas, ternyata ada kaitannya dengan hubungan remaja dengan orang tua di rumah yang

kurang baik. Dari beberapa siswa di atas mengatakan bahwa orang tua mereka di rumah kurang mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh mereka yang membuat orang tua selalu memarahi mereka jika memiliki nilai yang kurang baik di mata pelajaran tertentu dan orang tua selalu membanding-bandingkan mereka dengan teman-temannya yang lain yang memiliki nilai yang lebih baik dari mereka. Menurut penjelasan mereka, orang tua tidak melihat nilai mereka di mata pelajaran lain yang mereka sukai dan memiliki nilai baik, orang tua hanya berfokus pada nilai yang kurang baik meskipun itu nilainya standar dan memaksakan mereka untuk mendapatkan nilai yang bagus di sana sehingga membuat mereka kurang nyaman untuk belajar di sekolah. Ketika diteliti lebih lanjut, ternyata masalah remaja dengan orang tua mereka di rumah ini dapat dikaitkan dengan *strength-based parenting* dari Waters (2015), di mana kondisi orang tua yang tidak mengenali kemampuan anak bisa dikaitkan dengan aspek *strength-based parenting* yaitu *strength knowledge*. Secara spesifik, aspek-aspek dari *strength-based parenting* adalah *strength knowledge* dan *strength use*. *Strength-based parenting* didefinisikan sebagai pengasuhan orang tua di mana orang tua secara sengaja mengidentifikasi dan mengembangkan kondisi yang positif, proses yang positif, dan kualitas yang positif dalam diri anak (Waters, 2015a).

Penerapan *strength-based parenting* yang dikaitkan dengan remaja dan *well-being* sebenarnya sudah sering diteliti terutama di luar Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Lea Waters (2015a) pada 689 remaja di sebuah SMA di Australia. Hasilnya menunjukkan bahwa *strength-based parenting* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kepuasan hidup remaja bahkan melampaui pola asuh otoritatif. Selanjutnya penelitian dari Jach dkk. (2017) yang berjudul “*Strengths and Subjective Well-being in Adolescence: Strength-Based Parenting and the Moderating Effect of Mindset*” pada 363 orang remaja di sebuah SMA di Australia, menunjukkan bahwa *strength-based parenting* dan penggunaan *strength* oleh remaja (*strength use*) berpengaruh secara positif terhadap *subjective well-being* remaja. Namun, dari penelitian-penelitian yang sudah ada, belum ada peneliti yang mengaitkan antara *strength-based parenting* dengan variabel *student subjective well-being* secara khusus. Bahkan di Indonesia sendiri belum ada, padahal terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan kedua variabel tersebut seperti yang terjadi pada Sekolah X di Surabaya seperti yang sudah dipaparkan di atas. Dari beberapa pernyataan di atas dan hasil wawancara awal yang didapatkan, peneliti menemukan kemungkinan adanya keterkaitan antara *strength-based parenting* dengan *student subjective well-being*

khususnya di Sekolah Menengah Pertama X Surabaya. Oleh karena belum ada penelitian sebelumnya yang melihat keterkaitan antara *strength-based parenting* dengan kondisi *subjective well-being* remaja sebagai pelajar di sekolah padahal masih terjadi beberapa masalah terkait hal tersebut, maka penelitian ini hendak menguji keterkaitan kedua variabel secara empiris. Peneliti berharap penelitian ini dapat membukakan jalan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik menggali lebih jauh lagi kondisi kesejahteraan remaja sebagai pelajar di sekolah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan uji korelasional, yaitu menguji hubungan antara variabel bebas yang adalah *strength-based parenting* dengan variabel tergantung yaitu *student subjective well-being* pada remaja awal di Sekolah Menengah Pertama X Surabaya. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama X di Surabaya dengan kriteria subjek adalah remaja awal dengan total populasi sebanyak 231 siswa berusia 13-15 tahun yang masih aktif menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Peneliti menggunakan teknik *accidental sampling* untuk pengambilan data. *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu responden secara kebetulan bertemu dengan peneliti

dan orang yang ditemui tersebut cocok dijadikan sumber data di mana sesuai dengan karakteristik populasi penelitian (Sugiyono, 2009). Karena sedang terjadi pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan untuk mengambil data secara langsung, maka kuesioner disebar melalui media sosial *WhatsApp* pada pelajar di SMP X Surabaya kelas 8 dan kelas 9. Peneliti tidak memilih kelas 7 karena pada saat pengambilan data nanti, pelajar yang ada di kelas 7 belum berinteraksi langsung dengan teman, guru dan pihak sekolahnya karena mereka sejak awal masuk sekolah tersebut sudah mengikuti program belajar dari rumah yang diterapkan oleh pemerintah akibat pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan skala *student subjective well-being* yaitu *Student Subjective Well-Being Questionnaire* dari Renshaw dkk. (2014) dan skala *Strength-Based Parenting* dari Lea Waters (2015). Untuk skala *Student Subjective Well-being Questionnaire* terdiri dari 16 item yang terbagi menjadi empat aspek yaitu *school connectedness* (4 item), *joy of learning* (4 item), *educational purpose* (4 item) dan *academic efficacy* (4 item). Skala yang digunakan ini peneliti terjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia yang dibantu oleh dua orang *judges* yakni ahli bahasa (dosen Bahasa Inggris) dan ahli psikologi (dosen psikologi). Setelah alat ukur selesai diterjemahkan dan direviu,

peneliti melakukan proses *tryout* pada dua orang remaja yang sesuai dengan kriteria peneliti untuk melihat apakah alat ukur tersebut dapat dimengerti dan siap untuk digunakan.

Lalu untuk skala *strength-based parenting* terdiri dari 14 item yang terbagi menjadi dua aspek, yaitu *strength knowledge* (7 item) dan *strength use* (7 item). Skala ini bertujuan untuk melihat persepsi remaja terhadap gaya pengasuhan orang tuanya. Skala yang digunakan ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Jessica Giovanni (2017) dan sudah melalui tahap revidi oleh dua orang *judges* yang masing-masing adalah ahli bahasa (dosen bahasa Inggris) dan ahli psikologi (dosen psikologi).

Hasil uji validitas konstruk dengan analisis faktor pada skala *Student Subjective Well-being Questionnaire* (SSWQ) yang dibuat oleh Renshaw dkk. (2014) memperoleh hasil terbuktinya 4 faktor (aspek) dari konsep *student subjective well-being*, yaitu *school connectedness*, *joy of learning*, *educational purpose* dan *academic efficacy* dengan jumlah item sebanyak 16 item. Masing-masing aspek tersebut memiliki 4 item dengan rentang nilai muatan faktor 0,61-0,66 untuk item-item *school connectedness*, 0,59-0,75 untuk item-item *joy of learning*, 0,62-0,66 untuk item-item *educational purpose* dan 0,63-0,71 untuk item-item *academic efficacy*.

Keempat faktor tersebut terbukti mencerminkan *student subjective well-being* dengan nilai muatan faktor 0,74 untuk faktor *school connectedness*, 0,77 untuk *joy of learning*, 0,73 untuk *educational Purpose* dan 0,78 untuk *academic efficacy*. Dan untuk studi validasi alat ukur *strength-based parenting-knowledge and use scale* menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki validitas konstruk yang baik dengan berisikan 2 faktor dari hasil uji validitas analisis faktor, yaitu *strength-knowledge* dan *strength-use* dengan jumlah item yang valid sebanyak 14 item. Masing-masing aspek memiliki 7 item dengan rentang nilai muatan faktor 0,702 - 0,984 untuk *strength-knowledge* dan 0,514 - 0,986 untuk *strength use* (Jach dkk., 2017).

Untuk reliabilitas *Student Subjective Well-being Questionnaire* (SSWQ) yang diujikan pada 1.002 siswa kelas 6 sampai kelas 8 di Amerika Serikat memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Hal itu dapat dilihat dari nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,92 (Renshaw dkk., 2014). Lalu, untuk alat ukur *strength-based parenting-knowledge and use scale* juga memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Untuk *strength knowledge*, nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,87 dan untuk *strength use*, nilai koefisien reliabilitasnya adalah sebesar 0,94 (Waters, 2015a).

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik korelasi

*Pearson product moment* dengan melakukan uji asumsi normalitas dan linieritas terlebih dahulu. Apabila uji asumsi parametrik (normalitas dan linieritas) tidak terpenuhi, maka data akan diolah menggunakan statistika non-parametrik, yaitu *Kendall's Tau-B*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for windows* 16.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji validitas pada 16 item SSWQ yang dilakukan oleh peneliti sendiri menggunakan data yang didapatkan, didapati bahwa semua item sah (nilai korelasi item-total berada di atas 0,30) melalui 1 putaran analisis dengan nilai koefisien validitas berkisar antara 0,419 sampai dengan 0,702. Untuk skala *strength-based parenting* yang dibagi menjadi dua yaitu *strength knowledge* dan *strength use*, didapati setiap item tergolong sah (berada di atas 0,30) dengan nilai koefisien validitasnya berkisar 0,586 sampai 0,898 untuk *strength-knowledge* dan antara 0,618 sampai 0,867 untuk *strength-use*. Sedangkan untuk hasil uji reliabilitas pada skala SSWQ adalah sebesar 0,887, yang artinya skala SSWQ terbukti reliabel (lebih dari 0,70). Dan untuk skala *strength-based parenting*, hasil uji reliabilitas yang didapatkan adalah sebesar 0,927 untuk *strength knowledge* dan sebesar 0,923 untuk *Strength Use*. Hal ini berarti kedua

sub skala yang ada terbukti reliabel (lebih dari 0,70).

Selanjutnya peneliti melakukan uji asumsi (normalitas dan linieritas) sebagai syarat untuk melakukan uji statistik parametrik. Untuk hasil uji normalitas pada variabel *student subjective well-being* diperoleh hasil nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,097 dengan  $p = 0,194$ , oleh karena nilai  $p > 0,05$ , maka dikatakan data pada variabel ini memenuhi uji asumsi normalitas. Kemudian untuk variabel *strength-based parenting* yang dibagi menjadi dua sub skala yaitu *strength knowledge* dan *strength use* diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,126 dengan  $p = 0,010$  untuk *strength knowledge* dan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,177 dengan nilai  $p = 0,00$  untuk *strength use* sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel ini tidak memenuhi uji asumsi normalitas ( $p < 0,05$ )

Hasil uji linieritas pada variabel *strength-based parenting (strength knowledge)* dengan *student subjective well-being* diperoleh nilai  $F$  sebesar 2,239 dengan nilai  $p = 0,142$  ( $p > 0,05$ ). Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel *strength-based parenting (strength knowledge)* dengan *student subjective well-being* terbukti tidak linier. Kemudian untuk variabel *strength-based parenting (strength use)* dengan *student subjective well-being* diperoleh

nilai  $F$  sebesar 13,094 dengan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel *strength-based parenting (strength use)* dengan *student subjective well-being* terbukti linier.

Berdasarkan uji asumsi yang sudah dilakukan didapati bahwa uji asumsi tidak terpenuhi untuk menggunakan uji statistik parametrik, maka uji hipotesis yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan uji statistik non-parametrik dalam hal ini adalah uji *Kendall's Tau-B* dengan menguji antara variabel *strength-based parenting (strength knowledge dan strength use)* dengan *student subjective well-being*. Pada tabel *correlations* variabel *strength-based parenting (strength knowledge)* dan *student subjective well-being* menunjukkan nilai  $r = 0,192$  dengan nilai  $p = 0,027$ . Kemudian pada variabel *strength-based parenting (strength use)* dan *student subjective well-being*, tabel *correlations* menunjukkan nilai  $r = 0,354$  dan nilai  $p = 0,000$ .

### Diskusi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan teknik statistik non-parametrik *Kendall's Tau-B* menggunakan program *SPSS for windows 16.0* didapatkan hasil uji hipotesis dari variabel *strength-based parenting (strength knowledge)* dan *student subjective well-being* menunjukkan nilai  $r = 0,192$  dan nilai  $p = 0,027$ ,

kemudian pada variabel *strength-based parenting (strength use)* dan *student subjective well-being* menunjukkan nilai  $r = 0,354$  dan nilai  $p = 0,000$  yang artinya terdapat hubungan yang positif antara *strength-based parenting*, baik itu *strength knowledge* maupun *strength use*, dengan *student subjective well-being* pada remaja awal di Sekolah X Surabaya. Lalu berdasarkan nilai  $r$  yang didapatkan, maka nilai hubungan yang ada memiliki taraf kekuatan hubungan yang kecil untuk *strength knowledge* dan medium (sedang) untuk *strength use*. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini dapat diterima yaitu: Ada hubungan yang positif antara *strength-based parenting (strength knowledge & strength use)* dengan *student subjective well-being* pada remaja awal di Sekolah Menengah Pertama X Surabaya, sehingga semakin tinggi *strength-based parenting (strength knowledge dan strength use)* yang dipersepsikan oleh remaja awal, maka semakin tinggi pula *student subjective well-beingnya*, sebaliknya semakin rendah *strength-based parenting (strength knowledge dan strength use)* yang dipersepsikan oleh remaja awal, semakin rendah pula *student subjective well-beingnya*. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi *well-being* remaja sebagai pelajar di Sekolah X terbukti cukup optimal dan tidak tampak permasalahan yang terjadi. Namun hasil ini berbanding



terbalik dengan fenomena awal yang ditemukan peneliti, di mana harusnya terdapat masalah terkait dengan kondisi *well-being* remaja sebagai pelajar di Sekolah X. Hasil penelitian yang berbanding terbalik dengan fenomena ini mungkin saja disebabkan oleh siswa-siswa yang peneliti wawancarai pada saat pengambilan data awal mungkin belum sempat mengisi kuesioner yang peneliti berikan (tidak menjadi partisipan penelitian) sehingga permasalahan yang ada tidak tergambar pada hasil penelitian ini. Kemungkinan lainnya adalah para pelajar ini memiliki *well-being* yang optimal karena guru yang selalu menyisipkan konseling sederhana pada anak dan orang tua pada saat pengambilan raport khususnya apabila terjadi masalah akademis pada anak sehingga orang tua juga mengetahui apa yang terjadi pada anaknya di sekolah dan dapat membantu anak di rumah untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Penerapan *strength-based parenting* yang dikaitkan dengan remaja dan *well-being* sebenarnya sudah sering diteliti terutama di luar Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Lea Waters (2015a) pada 689 remaja di sebuah SMA di Australia. Hasilnya menunjukkan bahwa *strength-based parenting* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kepuasan hidup remaja bahkan melampaui pola asuh

otoritatif. Selanjutnya penelitian dari Jach dkk. (2017) yang berjudul "*Strengths and Subjective Well-being in Adolescence: Strength-Based Parenting and the Moderating Effect of Mindset*" pada 363 orang remaja di sebuah SMA di Australia, menunjukkan bahwa *strength-based parenting* dan penggunaan *strength* oleh remaja (*strength use*) berpengaruh secara positif terhadap *subjective well-being* remaja. Namun dari penelitian-penelitian tersebut, belum ada peneliti yang mengaitkan antara *strength-based parenting* dengan variabel *student subjective well-being* secara khusus. Di Indonesia sendiri juga belum ada penelitian yang mengaitkan kedua hal tersebut, yang paling mendekati hanya penelitian dari Giovanni (2017) yang membuktikan adanya hubungan positif antara *strength-based parenting* dengan *well-being* remaja, namun belum ada yang langsung mengaitkan *strength-based parenting* dengan variabel *student subjective well-being* secara khusus, padahal terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan kedua variabel tersebut seperti yang terjadi pada remaja di Sekolah X Surabaya, dan hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi yang signifikan pada penelitian ini antara *strength-based parenting* dan *student subjective well-being*.

Memang peneliti kali ini melakukan penelitian yang mengaitkan antara *strength-*

*based parenting* dengan *student subjective well-being*, namun penelitian ini hanya melakukan penelitian dalam skala kecil saja di Indonesia, yaitu hanya pada siswa di Sekolah X di Surabaya dengan jumlah partisipan penelitian yang terbatas. Hal itu dikarenakan pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti berlangsung pada masa pandemi Covid-19 sehingga peneliti tidak bisa menjangkau subjek penelitian yang lebih banyak. Selain itu, peneliti tidak bisa melakukan pengambilan data pada siswa kelas 7 karena siswa kelas 7 baru saja masuk ke Sekolah X dan melakukan pembelajaran daring dari rumah (*study from home*), sehingga mereka belum memiliki pengalaman berinteraksi secara langsung dengan teman, guru dan pihak sekolah. Dengan demikian, penelitian ini hanya bisa digeneralisasikan pada siswa SMP kelas 8 dan 9.

Penelitian ini mendukung konsep *strength-based parenting* yang dikemukakan oleh Waters pada tahun 2015 di mana pola asuh orang tua yang menekankan kelebihan anak dapat mengarahkan pada perkembangan positif *well-being* remaja sebagai pelajar.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *strength-based parenting (strength knowledge & strength*

*use)* dengan *student subjective well-being* pada remaja awal di Sekolah Menengah Pertama X Surabaya, dengan nilai  $r = 0,192$  dan nilai  $p = 0,027$  untuk *strength knowledge* dengan *student subjective well-being* dan untuk *strength-use* dengan *student subjective well-being* nilai  $r$  sebesar 0,354 dan nilai  $p$  sebesar 0,000. Artinya, semakin tinggi *strength-based parenting (strength knowledge & strength use)* yang diterima remaja, maka semakin tinggi *student subjective well-beingnya*, dan sebaliknya semakin rendah *strength-based parenting (strength knowledge & strength use)* yang diterima remaja, maka semakin rendah pula *student subjective well-being* remaja.

**Saran.** Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat digunakan untuk kepentingan praktis dan teoritis. *Pertama*, bagi orang tua orang tua diharapkan tetap memberikan anak penguatan dan mengenali setiap kelebihan kekurangan anak sehingga kondisi *well-being* anak sebagai pelajar di sekolah dapat terjaga dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan orang tua pada anak di sekolah seperti anak menjadi malas untuk pergi dan belajar di sekolah, anak menjadi siswa yang selalu merasa dirinya kurang dan akhirnya tidak ada keinginan lagi untuk berprestasi, anak menganggap bahwa sekolah itu tidak penting dan tidak mau mengembangkan dirinya lagi. Bagi orang tua yang sudah menerapkan pola

pengasuhan yang berbasis kekuatan namun belum menyadarinya, diharapkan dapat menyadari bahwa apa yang sudah mereka berikan pada anak itu baik dan harus dipertahankan agar kondisi *well-being* anak sebagai pelajar di sekolah tetap dalam kondisi baik. *Kedua*, bagi remaja khususnya para siswa SMP, diharapkan mereka dapat mengerti dan mulai menyadari bahwa kondisi *well-being* mereka sebagai pelajar di sekolah adalah hal yang penting sehingga mereka bisa melakukan upaya-upaya agar merasa lebih nyaman belajar di sekolah, dapat lebih menyadari kekuatan yang mereka miliki, dan dengan dukungan orang tua yang berupaya untuk bisa menyalurkan kekuatan mereka di bidang yang mereka sukai. Bagi remaja yang sudah mengerti tentang betapa pentingnya kondisi *well-being* mereka sebagai pelajar di sekolah diharapkan bisa menjaga hubungan baik antara mereka dengan orang tua, sehingga dapat mempertahankan hal-hal kondisi *well-being* mereka yang sudah baik ini. *Ketiga*, bagi sekolah diharapkan para tenaga pengajar dapat mempertahankan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua murid yang sudah dilakukan untuk menjaga kondisi *well-being* anak sebagai pelajar di sekolah. Sekolah juga diharapkan dapat melihat betapa pentingnya pola pengasuhan yang berbasis kekuatan ini untuk diterapkan pada anak yang kemudian dapat diinformasikan pada orang tua

sehingga kondisi *well-being* anaknya sebagai pelajar di sekolah akan tetap baik. Selain itu, sekolah juga bisa membuat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan orang tua dan anak untuk menjangkau siswa-siswa yang memang masih ada masalah dengan orang tuanya yang menyebabkan *well-being* mereka sebagai pelajar di sekolah terganggu. Hal itu dapat membantu anak, terlebih pada anak yang masih berada di usia remaja awal, untuk mengenali dan menyadari kemampuan atau kekuatan yang mereka miliki sehingga mereka bisa lebih nyaman dan bahagia untuk belajar di sekolah. *Keempat*, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyebarkan kuesioner ke siswa lain yang berada di luar Sekolah X agar data yang didapatkan bisa lebih luas. Lalu peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengukur *strength-based parenting* bukan hanya dari sudut pandang siswa saja, namun dari sudut pandang orang tua juga. Kemudian untuk faktor-faktor lain yang mungkin diduga dapat memengaruhi *student subjective well-being* juga harap diteliti seperti peran dari teman dan pasangan. Hal tersebut dilakukan agar penelitian mengenai *strength-based parenting* dan *well-being* anak sebagai pelajar di sekolah akan semakin jelas dan dapat berkembang di Surabaya, kemudian semakin luas ke Jawa Timur dan bahkan bisa meluas sampai ke seluruh Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Awartani, M., Whitman, C. V., & Gordon, J. (2008). Developing instruments to capture young people's perceptions of how school as a learning environment affects their well-being. *European Journal of Education*, 43(1), 51–70. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2007.00337.x>
- Fredrickson, B. L. (2013). Updated thinking on positivity ratios. *American Psychologist*, 68, 814–822. doi:10.1037/a0033584
- Frost, P., & Smith, R. (2010). *The effectiveness of student well-being programs and services*. Melbourne: Victorian General Report.
- Giovanni, J. (2017). Hubungan antara strength-based parenting dengan wellbeing pada remaja di SMA X Surabaya (Skrripsi). Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Jach, H.K., Sun, J., Loton, D., Chin, T., & Waters, L. (2017). Strengths and subjective wellbeing in adolescence: Strength-based parenting and the moderating effect of mindset. *Journal of Happiness Studies, First Online*, 1-20.
- Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (2016). Jumlah siswa menurut umur/kelompok umur tiap provinsi. Diakses pada tanggal 24 April 2020 <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/smp>
- Renshaw, T. L., Long, A. C., & Cook, C. R. (2014). Assessing adolescents' positive psychological functioning at school: Development and validation of the student subjective wellbeing questionnaire. *School Psychology Quarterly*, 30(4), 1-19.
- Santrock, J.W. (2007a). *Remaja* (Jilid 1, Edisi II). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian dan aplikasinya dengan SPSS 10.0 for Windows*. Bandung: Alfabeta.
- Waters, L. (2015a). Strength based parenting and life satisfaction in teenagers. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 2(11), 158-173.